

# Analisis Bentuk Lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” Ciptaan Hari Subagiyo

**Augusta Alfia Nurroza**

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia  
E-mail: [augustanurroza48@gmail.com](mailto:augustanurroza48@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of this research was to describe the form of the song “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” created by Hari Subagiyo, S.I.Kom which was played by “Rasa Madu” studio under the guidance of the Education and Culture Office of Madiun Regency. This research uses a qualitative research method because the presentation of the data is descriptive by focusing on the translation of the form of the song using theory proposed by Karl-Edmund Prier SJ, namely the Science of Musical Forms. The data analyzed is the song “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” with a duration of 9 minutes 57 seconds which the researcher translates into the application sibelius into a score by using a western music notation writing approach (beam notation). The action of data analysis was carried out by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the song “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” was played in a A Major scales and had a three-part song from with a number of bars, namely 301 bars. Part A has sentences (a, b, b’ and c) on bars 1 to 137. Part B has sentences (d, e, e’, f and g) on bars 138 to 237. Part C has sentences (h and a’) on bars 238 to 301. Hari Subagiyo, S.I.Kom created this song using an ansamble music format that mixes modern and traditional music.

**Keywords:** *Madiun Kampung Pesilat, Hari Subagiyo, Musical Forms*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk lagu pada karya lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” ciptaan Hari Subagiyo, S.I.Kom yang dimainkan oleh sanggar “Rasa Madu” binaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena sajian data bersifat deskriptif dengan memfokuskan pada penjabaran bentuk lagu dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Karl-Edmund Prier SJ yaitu Ilmu Bentuk Musik. Data yang di analisis adalah lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” berdurasi 9 menit 57 detik yang peneliti terjemahkan kedalam aplikasi sibelius menjadi sebuah score atau partiture dengan menggunakan pendekatan penulisan notasi musik barat (notasi balok). Tindakan analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” dimainkan dalam tangga nada A Mayor dan memiliki bentuk lagu tiga bagian dengan jumlah birama yaitu 301 birama. Bagian A memiliki kalimat (a, b, b’ dan c) pada birama 1 sampai 137. Bagian B memiliki kalimat (d, e, e’, f dan g) pada birama 138 sampai 237. Bagian C memiliki kalimat (h dan a’) pada birama 238 sampai 301. Hari Subagiyo, S.I.Kom menciptakan lagu ini dengan menggunakan format musik ensemble campuran antara musik modern dan musik tradisional.

**Kata Kunci:** *Madiun Kampung Pesilat, Hari Subagiyo, Bentuk Lagu.*

---

## **Article info:**

*Received: 05 January 2022*

*Reviewed: 11 January 2022*

*Accepted: 19 January 2022*

## **PENDAHULUAN**

Lagu merupakan salah satu bentuk musik yang terdiri dari kumpulan melodi pokok baik menggunakan syair ataupun tanpa syair. Begitu melekatnya pengertian lagu dalam praktik bermusik maka sering disebut juga dengan istilah nyanyian. Hal ini juga dijelaskan oleh Banoe, bahwa lagu adalah nyanyian atau melodi pokok. Juga berarti karya musik. Karya

musik untuk dinyanyikan dalam dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu (2003:233). Penjelasan Banoe juga menguatkan bahwa lagu atau nyanyian dapat dibawakan oleh vokal, instrumental, ataupun campuran antara vokal dengan instrumental, sehingga unsur-unsur pembentuk lagu juga merupakan ragam unsur yang terdapat dalam komposisi musik, seperti melodi, lirik dan syair, irama, tempo, harmoni

dan lain sebagainya. Berdasarkan bentuknya, lagu dibagi menjadi lima bentuk dasar, yaitu bentuk lagu satu bagian, bentuk lagu dua bagian, bentuk *dual* atau instrumental, bentuk lagu tiga bagian dan bentuk lagu tiga bagian besar.

Prier menjelaskan bahwa lagu satu bagian merupakan bentuk lagu yang sangat terbatas jumlahnya, terdiri dari satu kalimat atau satu periode saja, sedangkan bentuk lagu dua bagian terdiri dari dua kalimat atau periode yang berlainan. Bentuk lagu dua bagian mendapat modifikasi dalam sebuah bentuk khusus untuk musik instrumental yang disebut bentuk *dual*. Disamping bentuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian terdapat pula lagu vokal dan lagu instrumental berbentuk lagu tiga bagian. Artinya dalam satu lagu memuat tiga kalimat atau periode yang kontras yang satu dengan yang lain, sedangkan bentuk lagu tiga bagian merupakan bentuk lagu tiga bagian yang digandakan sehingga setiap kalimat terdiri dari tiga kalimat (1996:10-16).

Lagu dapat dijadikan sebagai media berekspresi dalam bermusik. Melalui pengalaman jiwa dan kemudian diterjemahkan dengan praktik musikal, lagu kemudian dipertunjukkan sebagai media untuk ekspresi diri, dalam rangka komoditi ataupun juga sebagai eksistensi karya, sehingga jika karya lagu merupakan bagian dari seni pertunjukkan maka juga dapat difungsikan seperti ragam fungsi seni lainnya. Soedarsono dalam Sari menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi seni pertunjukkan (musik) dalam masyarakat yang dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer tersebut yaitu: (1) sarana hiburan pribadi; (2) sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder yaitu (1) sarana komunikasi; (2) sebagai pengikat solidaritas masyarakat; (3) sebagai propaganda pemerintah; (4) sebagai sarana produktivitas (2018: 8). Penjelasan Soedarsono dapat menguatkan bahwa lagu sebagai bentuk bagian dari musik dapat berfungsi baik secara primer ataupun sekunder.

Lagu merupakan hasil dari pengalaman jiwa seniman. Pengalaman jiwa dapat diperoleh melalui pengamatan kritis terhadap ragam fenomena baik sosial, budaya, agama maupun alam kemudian mampu menyiratkan menjadi gagasan menarik untuk diterjemahkan menjadi sebuah karya lagu dengan maksud dan tujuan

tertentu. Lagu yang diciptakan untuk menjadi sebuah sajian seni pertunjukkan yang dapat dipentaskan dan dinikmati nilai estetisnya sebagai sarana hiburan pribadi maupun untuk khalayak umum, sehingga terciptalah fungsi primer lagu sebagai hiburan sekaligus bentuk presentasi estetis. Begitu halnya dengan komposer Hari Subagiyo dalam menciptakan lagu Madiun Kampung Pesilat Indonesia untuk mempresentasikan olahraga tradisi pencak silat sebagai ikon Kabupaten Madiun dalam sebuah karya lagu.

Pada tanggal 28 Oktober 2018 yang lalu, Ahmad Dawami selaku Bupati Kabupaten Madiun bersama Pemerintah Kabupaten Madiun secara resmi mempromosikan Pencak Silat agar semakin dikenal oleh banyak orang dengan menjadikan Pencak Silat sebagai ikon atau logo dari Kabupaten Madiun dari Kabupaten Madiun yang digunakan Pemerintah Kabupaten Madiun dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan. Hal ini tertuang dalam UU No. 5 Tahun 2017 pasal 4 tentang Pemajuan Kebudayaan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keragaman budaya, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia. Sejak ditetapkan sebagai Kampung Pesilat Indonesia, Pemerintahan Kabupaten Madiun berkesempatan melakukan pengembangan budaya berbasis pencak silat untuk meningkatkan eksistensi keberadaannya, sehingga Kabupaten Madiun memiliki sebuah identitas yang dapat diwujudkan dalam seni pertunjukkan musik salah satunya melalui sebuah karya lagu. Dalam hal ini, Hari Subagiyo menciptakan lagu berjudul “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” sebagai wadah kreativitasnya dalam menggambarkan ikon Kampung Pesilat dan menampilkan karyanya pada khalayak umum, sehingga terciptalah sebuah seni pertunjukkan musik sebagai komoditi yang memiliki nilai jual pada para wisatawan yang berkunjung sebagai bentuk pariwisata berbasis budaya di Kabupaten Madiun.

Lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” sebagai salah satu bentuk strategi Pemerintah Kabupaten Madiun bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun yang dapat dibanggakan. Lagu

berdurasi 9 menit 57 detik ini dikenal oleh masyarakat Kabupaten Madiun sebagai musik Senam Kebugaran Jasmani “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”. Lagu yang dimainkan oleh Sanggar Rasa Madu binaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun ini merupakan ansambel campuran yang terdiri dari alat musik modern dan alat musik tradisional, antara lain bass gitar, organ, drum, kemudian alat musik tradisional gamelan Jawa antara lain *kendhang*, *balungan*, *saron*, dan *bonang*. Perpaduan antara musik modern dan alat musik tradisional ini bertujuan untuk memperkaya harmoni, melodi maupun ritme pada karya lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” melalui sebuah proses aransemen. Kusumawati mengatakan bahwa “aransemen adalah suatu kegiatan kreatif dalam mengembangkan dan mengolah sebuah elemen-elemen musik menjadi suatu karya yang berbeda” (2016:3). Dalam hal ini proses penciptaan maupun proses aransemen oleh Hari Subagiyo, S.I.Kom sebagai komposer dilakukan dengan mengidentifikasi musik kearifan lokal yang berkembang di Kabupaten Madiun, kemudian terciptalah karya tersebut karya tersebut dimana di dalamnya Hari Subagiyo, S.I.Kom juga menyisipkan alat musik dongrek yang merupakan kesenian khas Kabupaten Madiun yaitu alat musik *bedug* dan *korek*, sehingga lagu ini memiliki ciri khas tersendiri. Karakter dari lagu ciptaan Hari Subagiyo ini bersifat ceria dengan konsep sederhana sehingga mudah dipahami dan dihafalkan oleh pelaku dari senam kebugaran jasmani “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” dan diwujudkan dengan menggunakan tempo yang bervariasi guna menambah rasa semangat para pelaku senam maupun yang mendengarkannya.

Untuk mengenal suatu karya secara mendalam, dapat dilakukan dengan memahami pemikiran komposer dalam menuangkan idenya kedalam karya yang diciptakan, selain itu perlu dilakukan suatu pengkajian lebih lanjut sehingga diharapkan dengan adanya pengkajian ini dapat membantu memahami, mengapresiasi serta menganalisis lagu dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Dalam hal ini penulis melakukan pengkajian dengan menggunakan pendekatan analisa bentuk musik. Prier menjelaskan bahwa suatu gagasan yang terlihat dalam susunan atau pengolahan unsur musik yang terdapat dalam sebuah komposisi (irama, melodi, harmoni dan

dinamika) dapat disebut sebagai bentuk musik, sehingga ide inilah yang mempersatukan nada-nada pada musik sebagai bagian dari komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai sebuah kerangka (1996:2). Jabaran tersebut juga diperkuat oleh penjelasan Jamalus bahwa bentuk dan struktur lagu yaitu gabungan dan susunan antara unsur-unsur musik dalam sebuah karya lagu, sehingga menghasilkan komposisi lagu yang memiliki makna (1988). Berdasarkan kedua jabaran tersebut analisis yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini akan memperhatikan secara keseluruhan dari awal hingga akhir dari lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” berdasarkan komponen-komponen musik yang ada di dalamnya seperti motif, tema, frasering, kalimat atau periode dan lain sebagainya.

Alasan penulis memilih lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” sebagai objek penelitian ini adalah sebagai bentuk apresiasi salah satu karya yang mengangkat Kampung Pesilat sebagaimana yang telah diuraikan, Kampung Pesilat merupakan ikon baru dari Kabupaten Madiun yang saat ini sedang gencar-gencarnya dipromosikan agar semakin dikenal masyarakat luas. Dengan memperhatikan hal ini, penulis ingin menyumbangkan hasil pemikiran dengan menjadikan lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” sebagai objek dari penelitian. Selain itu melalui aransemen dan musikalitas para pemain, menjadikan lagu ini dikenal oleh masyarakat, disisi lain lagu ini menggunakan perpaduan antara alat musik tradisional dan alat musik modern yang menjadikan perbedaan mendasar dari musik senam pada umumnya. Kajian terhadap lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” ini juga didasari keinginan penulis untuk mengenalkan ikon baru dari Kabupaten Madiun ke ranah akademisi di seluruh Indonesia khususnya Universitas Negeri Surabaya.

Meyer (2020) telah melakukan penelitian berjudul “Bentuk Lagu dan Aransemen Paduan Suara Mars Jawa Timur”. Fokus penelitian yang diteliti adalah bentuk lagu dan analisis bentuk musik yang telah diteliti dengan menggunakan metode analisis bentuk musik yang dapat memberikan sebuah alternatif dalam memberikan penjelasan terhadap lagu berbentuk mars. Mars Jawa Timur diciptakan dengan sebuah maksud dan tujuan dalam menggambarkan keberagaman budaya yang ada serta mempersatukan masyarakat dalam

perbedaan yang ada. Penelitian ini memberikan pemahaman secara ringkas tentang kajian bentuk lagu dan aransemen lagu Mars Jawa Timur yang diciptakan oleh mantan Gubernur Jawa Timur Dr. H. Soekarwo, S.H., M. Hum., yang diaransemen oleh Ferry Kristitanto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan proses penciptaan lagu bergaya mars dengan 27 birama yang memiliki bentuk lagu tiga bagian dan aransemen paduan empat suara ada *section* alto dan bass, sedangkan *section* tenor sama persis dengan melodi utamanya yaitu sopran. Dalam hal ini penelitian terhadap lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” juga berfokus pada bentuk lagu dari lagu yang diciptakan oleh Hari Subagiyo, S.I.Kom dengan menguraikan unsur-unsur pembentuk lagu tersebut. Persamaan kedua penelitian ini juga terletak pada objek yang diteliti dimana dalam penelitian tersebut yaitu Mars Jawa Timur sebagai perwakilan guna memberikan sebuah gambaran atau ikon bagi eksistensi masyarakat Provinsi Jawa Timur, sedangkan obyek penelitian ini adalah lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” sebagai upaya Pemerintah Kabupaten Madiun dalam mengenalkan ikon Kampung Pesilat pada masyarakat luas.

Sholikhah (2019) juga telah melakukan penelitian berjudul *Concerto In C Minor For Viola* Karya Henri Casadesus Dalam Tinjauan Bentuk Musik dan Teknik Permainan. Fokus penelitian yang diteliti adalah bentuk musik dan teknik permainan *Concerto In C Minor For Viola* Karya Henri Casadesus. Hasil penelitian ini berisi tentang penjabaran bentuk musik dan teknik permainan dalam *Concerto In C Minor For Viola* Karya Henri Casadesus. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu dengan menjabarkan komponen-komponen serta bagian-bagian yang ada di dalam musik serta memperlihatkan unsur-unsur musik dengan menggunakan kode-kode tertentu untuk mempermudah langkah-langkah analisis. Seperti pada kalimat atau periode menggunakan huruf besar maupun kecil (A, B, C, a, b, c dsb), selain itu juga menggunakan tanda aksentuasi ( ‘ ) apabila terdapat pengulangan pada bagian tertentu. Sehingga langkah-langkah analisis musik yang digunakan dalam penelitian tersebut dapat menjadi referensi bagi peneliti guna menganalisa data yang ditemukan dalam lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”.

Kautzar (2017) juga telah melakukan penelitian berjudul “Karakteristik Musik Melayu: Studi Kasus Lagu Melati Karang”. Adapun fokus penelitian ini yaitu bentuk lagu

Adapun fokus penelitian ini yaitu bentuk lagu “Melati Karang” yaitu sebuah lagu tradisi adat pernikahan dengan nuansa Melayu. Hasil temuan dari penelitian ini menjabarkan bahwa dalam lagu Melati Karang memiliki beberapa pengulangan yang terdapat pada melodi vokal dengan frase tanya dan frase jawab. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini yaitu pada langkah-langkah dalam analisis dimana lagu diamati dengan saksama, lagu yang telah didengarkan kemudian diterjemahkan dan ditulis dalam bentuk notasi balok menggunakan aplikasi musik *sibelius*. Lagu yang telah diterjemahkan kedalam bentuk notasi balok kemudian diamati dan dianalisis mengacu pada melodi utama ataupun melodi vokal lagu.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Gutama (2020) berjudul “Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak”. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ilmu Bentuk Analisis Musik (IBAM) untuk menjabarkan hasil analisis berupa pola ritme dan bentuk lagu anak nasional. Hal ini oleh karena penelitian terhadap bentuk lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” juga menggunakan pendekatan Ilmu Bentuk Analisis Musik sebagai dasar dalam mendeskripsikan komponen-komponen serta bagian-bagian yang ada dalam sebuah lagu.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian berjudul Lagu *Kiddung Dalem* dalam Upacara Adat *Nyongkolan* Suku *Sasak* di Kabupaten Lombok Tengah (Bentuk Penyajian dan Bentuk Lagu). Hasil penelitian tersebut berupa penjabaran dari bentuk penyajian dan bentuk lagu *Kiddung Dalem*. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan dengan penelitian ini yaitu tinjauan bentuk serta struktur didalam sebuah lagu. Perbedaan dari kedua penelitian relevan ini terletak pada obyek yang diteliti, obyek penelitian dalam penelitian tersebut yaitu lagu *Kiddung Dalem* dalam upacara adat *Nyongkolan*, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka menarik untuk melakukan kajian mendalam terhadap lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” sebagai fokus utama penelitian dengan menggunakan tinjauan analisa bentuk lagu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai bentuk apresiasi terhadap lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” ciptaan Hari Subagiyo, S.I.Kom

serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk lagu dari Madiun Kampung Pesilat Indonesia” ciptaan Hari Subagiyo. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” berbentuk ansambel campuran dengan 301 birama yang memiliki bentuk lagu tiga bagian yang terdiri dari bagian A (kalimat a, kalimat b, kalimat b’ dan kalimat c) pada birama 1 sampai 137, bagian B (kalimat d, kalimat e, kalimat e’, kalimat f dan kalimat g) pada birama 138 sampai 237, dan bagian C (kalimat h dan kalimat a’) pada birama 238 sampai 301.

#### **METODE**

Penelitian lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” ciptaan Hari Subagiyo di Sanggar Rasa Madu dalam tinjauan bentuk lagu menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penyajian data, langkah analisis maupun penarikan kesimpulan disampaikan dalam bentuk kalimat, uraian-uraian maupun pernyataan-pernyataan, yaitu jabaran bentuk lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”. Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan Sugioyono bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang penuh makna), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (2016:15). Lebih lanjut menurut Sukmadinata dalam Medica menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok (2018: 21). Pendekatan ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menjabarkan tentang bentuk lagu dari lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” ciptaan Hari Subagiyo, S.I.Kom yang dimainkan oleh Sanggar Rasa Madu di Kabupaten Madiun. Obyek penelitian ini adalah lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”, adapun subyek dari penelitian ini adalah Hari Subagiyo S.I.Kom selaku pencipta dari lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari video dokumentasi berdurasi 9 menit 57 detik yaitu lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” yang diunggah pada kanal Youtube Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun pada tanggal 8 Juni 2020. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil wawancara untuk memperoleh data secara maksimal. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada Hari Subagiyo, S.I.Kom selaku pencipta dari lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” pada tanggal 4 Oktober 2021. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap dokumentasi lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” yang disajikan oleh Sanggar Rasa Madu binaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun. Selain itu didukung dengan beberapa data berupa buku-buku, artikel maupun jurnal ilmiah untuk kepentingan analisis dan identifikasi.

Data yang ditemukan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data. Menurut Sugiyono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (2016:338). Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini memuat data berupa analisis bentuk lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” ciptaan Hari Subagiyo yang disajikan dengan menggunakan pendekatan penulisan notasi musik barat (notasi balok) dalam sebuah aplikasi musik yaitu *sibelius* sehingga akan semakin mudah dipahami oleh peneliti. Hal ini juga ditegaskan oleh Sugiyono dalam penjelasannya bahwa dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut (2016:341). Peneliti menerjemahkan lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” ke dalam bentuk partitur notasi balok dengan mendengarkan lagu tersebut melalui video dokumentasi, kemudian melakukan transkrip ke dalam notasi balok menggunakan aplikasi musik *sibelius*. Setelah lagu tersebut ditranskrip

ke dalam partitur notasi balok, selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif sehingga pada langkah selanjutnya dapat ditarik kesimpulan.

Setelah mereduksi dan mengkaji data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan memverifikasi data. Penarikan kesimpulan merupakan hasil temuan yang akan menjawab fokus utama dalam penelitian yaitu bentuk lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”, kemudian dikaji menggunakan teori ilmu bentuk dan analisis musik. Hasil dari penelitian ini berupa penjabaran bentuk lagu dan bagian-bagiannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” adalah sebuah karya lagu yang diciptakan oleh Hari Subagiyo S.I.Kom yang dimainkan oleh Sanggar “Rasa Madu” binaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun. Proses penciptaan lagu ini dilakukan dengan mengidentifikasi musik kearifan lokal yang berkembang di Kabupaten Madiun, kemudian terciptalah lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”. Menurut Joseph dalam tulisan Fatkhurrohman, timbre merupakan suatu ciri khas bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang berbeda-beda, terdengar bermacam-macam, serta cara memproduksi nadanya pun juga bervariasi (2017: 7). Dalam hal ini, lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” disajikan dalam bentuk ansambel campuran antara alat musik modern dan alat musik tradisional. Alat musik yang digunakan yaitu alat musik modern antara lain bass gitar, drum, organ dan alat musik tradisional antara lain *kendhang*, *balungan*, *saron*, dan *bonang*. Perpaduan antara alat musik tradisional dan alat musik non tradisi inilah yang menjadikan perbedaan mendasar dari musik senam pada umumnya.

Roger Reynold dalam tulisan Syahbandi menyatakan “*a musical work is achieved gradually over time in a manner that doubtless varies for each composer: part discovery, part construction, even admittedly, part contrivance and also part sheer undirected stumbling. There is a necessary (though by no means uniform) staging involved in the process of completing a musical composition. We can thus inquire into the process recognizing it as a multileveled search for ultimate integration rather than the unrolling of a scroll upon which has been inscribed an already, mystical completed continuity the one needs only to*

*receive*” (2019: 1). Kesimpulannya, setiap komposer memiliki proses dengan tahapan-tahapan yang berbeda, sehingga antara komposer satu dengan komposer yang lainnya memiliki konsep yang bervariasi dalam menciptakan sebuah karya. Dari penjelasan Roger dapat menguatkan bahwa Hari Subagiyo berkeinginan untuk menyajikan lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” sebagai sarana ekspresi musikal yang ada dalam dirinya, salah satunya dengan memadukan musik modern dan alat musik tradisional untuk memperkaya harmoni, melodi, ritme pada karya lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”. Selain itu dalam karya lagu ini, Hari Subagiyo juga menyisipkan alat musik “Dongkreng” yang merupakan alat musik khas Kabupaten Madiun yaitu *bedug* dan *korek* yang menjadikan lagu ini memiliki ciri khas tersendiri. Lagu ini juga disajikan dengan syair yang dibawakan oleh vokal dalam kategori sopran dan tenor untuk menyampaikan pesan atau makna dari lagu ini, sehingga lagu ini dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat luas.

Lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” memiliki durasi 9 menit 57 detik yang dimainkan dalam tangga nada *A Mayor*. Lagu ini terdiri dari 301 birama dengan sukata 4/4 dimana dalam lagu ini mengangkat olahraga tradisi pencak silat sebagai awal dari proses penciptaannya, sehingga lagu ini diciptakan dengan suasana yang berbeda pada tiap-tiap bagiannya. Lagu ini merupakan lagu dengan bentuk tiga bagian yang terdiri dari bagian A terbentuk atas beberapa kalimat, yaitu kalimat a, kalimat b, kalimat b’ dan kalimat c) pada birama 1 sampai 137. Bagian A dalam senam kebugaran jasmani “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” ini disebut sebagai pemanasan. Bagian B terdiri atas kalimat d, kalimat e, kalimat e’, kalimat f dan kalimat g yang terdapat pada birama 138 sampai 237, bagian ini merupakan bagian inti dalam senam kebugaran jasmani “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”. Sedangkan bagian C memiliki dua kalimat, yaitu kalimat h dan kalimat a’ yang terdapat pada birama 238 sampai 301. Bagian C merupakan bagian pendinginan.

Dalam lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” ini, setiap perubahan suasananya dapat ditandai dengan adanya perubahan tempo. Bagian A dimainkan dalam tempo *Vivace* senilai 160 *bpm* (*beats per minute*) pada kalimat a dan b, dilanjutkan dengan transisi yang mengalami perubahan tempo dari cepat menjadi

sedikit lebih lambat dari bagian sebelumnya sebagai perantara dari kalimat b menuju kalimat c pada bagian A sampai bagian B yaitu *Allegro* senilai 130 *bpm* (beats per minute). Bagian C dimainkan dengan tempo yang lambat, yaitu *Adagio* senilai 63 *bpm* (beats per minute) kemudian kembali dipercepat pada bagian coda dengan tempo yang sama dengan kalimat a dan kalimat b yaitu *Vivace* senilai 160 *bpm* (beats per minute).

Lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” dikenal oleh masyarakat Kabupaten Madiun sebagai musik iringan Senam Kebugaran Jasmani “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”. Sehingga karakter dari lagu ciptaan Hari Subagiyo S.I.Kom ini bersifat ceria dengan konsep sederhana sehingga mudah dipahami oleh pelaku dari Senam Kebugaran Jasmani “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”.

### **Pembahasan**

Pengantar Bagian A atau Introduksi

**Notasi 1.** Introduksi birama 1 dan 2 (rewrite by Augusta Alfia Nurroza)

Pengantar Bagian A atau introduksi merupakan bagian yang terdapat pada birama 1 sampai 33 dalam lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”. Introduksi diawali oleh alat musik *bonang* dan *kendhang*, terdiri dari birama 1 dan 2 sebagai tanda awal musik dimulai sekaligus sebagai pengatur tempo di awal dengan tempo *Vivace* senilai 160 *bpm* (beat per minute) dengan akor G#. Sehingga dalam Senam Kebugaran Jasmani “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”, pengantar bagian A atau introduksi dimainkan dengan tempo yang cepat dan bersemangat. Pada bagian introduksi memiliki kalimat a, kalimat b dan kalimat b’.

**Notasi 2.** Introduksi (kalimat a) birama 1 sampai 17 (rewrite by Augusta Alfia Nurroza)

Kalimat a memiliki progresi akor C#m dimulai dari birama 1 sampai 17 dan bergerak menuju akor F#m pada birama 18. Pada birama 3 sampai 6 terdapat pembalikan motif bebas, dimana hal ini ditegaskan oleh Prier bila pembalikannya bebas, maka besarnya interval tidak dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan harmoni lagu, asal arah melodi tetap terbalik dengan arah melodi dalam motif asli (2015:31). Motif yang terdapat pada birama 3 dan 4 (m1) di balik/inversikan secara bebas pada birama 5 dan 6 (m2). Sedangkan motif pada birama 9 (m4) merupakan bentuk ulangan pada tingkat lain yaitu sekuens naik dari birama 8 (m3). Menurut Prier, terdapat dua variasi ulangan motif pada tingkat yang lain yaitu (1) Sekuens naik, merupakan motif yang dikembangkan dengan cara mengulang pada interval nada yang lebih tinggi; (2) Sekuens turun, merupakan motif yang dikembangkan dengan cara mengulang pada interval nada yang lebih rendah (2015:28). Hal ini juga terdapat pada birama 10 dan 11, birama 12 dan 13. Birama 14 sampai 17 merupakan sebuah transisi, pada birama ini terdapat motif tambahan (m5) birama 14 sampai 16 dan motif (m6) pada birama 17 yang merupakan sekuens turun dari (m4). Motif ini berfungsi sebagai transisi antara kalimat a menuju kalimat b dengan progresi akor C#m dan bergerak ke F#m pada birama 18.

**Notasi 3.** Introduksi (kalimat b) birama 18 sampai 25 (rewrite by Augusta Alfia Nurroza)

Kalimat b dimulai dari birama 18 sampai 25 dimana melodi utama dibawakan oleh alat musik *balungan*. Kalimat ini memiliki progresi akor F#m (F#-A-C#), C#m (C#-E-G#), F#m (F#-A-C#), D (D-F#-A), C#m (C#-E-G#), E (E-G#-B), F#m (F#-A-C#), F#m (F#-A-C#). Pada birama 18 sampai 23 terdapat pengolahan motif dengan cara ulangan interval nada yang lebih tinggi atau sekuens naik. Motif pada birama 19 (m8) diolah dengan menggunakan pengolahan motif sekuens naik dari motif birama 18 (m7). Begitu pula dengan motif pada birama 20 (m9) dan 21 (m10) serta birama 22 (m11) dan 23 (m12). Kalimat b diakhiri dengan motif tambahan yang terdapat pada birama 24 (m13) sampai 33 (m14). Motif (m14) pada birama 33 merupakan motif ulangan harafiah dari motif (m13), dimainkan oleh alat musik *balungan* yang memberikan tanda untuk vokal mengambil peran.

**Notasi 4.** Introduksi (kalimat b') birama 26 sampai 33 (rewrite by Augusta Alfia Nurroza)

Kalimat b' dimulai dari birama 26 sampai 33, alur melodi pada birama 26 sampai 33 merupakan bentuk pengulangan melodi

tanpa perubahan, yang sebelumnya dimainkan oleh alat musik *balungan* pada kalimat b, namun pada birama 26 sampai 31 dibawakan oleh vokal sopran dan tenor dengan menggunakan syair dan memiliki progresi akor yang sama dengan birama 18 sampai 25 yaitu F#m (F#-A-C#), C#m (C#-E-G#), F#m (F#-A-C#), D (D-F#-A), C#m (C#-E-G#), E (E-G#-B), F#m (F#-A-C#), F#m (F#-A-C#). Pada birama 26 sampai 23 terdapat pengulangan motif dengan tingkat nada yang lebih tinggi dari sebelumnya atau sekuens naik. Motif pada birama 27 (m8) jelas merupakan pengembangan dari motif (m7) pada birama 26 dengan teknik sekuens naik. Begitu pula dengan motif pada birama 28 (m9) dan 29 (m10) serta birama 30 (m11) dan 31 (m12). Bagian introduksi diakhiri dengan motif tambahan yang terdapat pada birama 32 (m13) sampai 33 (m14) yang juga terdapat pada birama 24 sampai 25, dimainkan oleh *balungan* sebagai penghubung (transisi) antara bagian introduksi menuju bagian A. Pada transisi ini dimulai dengan akor C#m pada birama 32 sampai 36 kemudian bergerak ke akor G#m pada birama 37, ini merupakan kadens sempurna V-i sebagai penutup kalimat b.

1) Bagian A

Bagian A merupakan bagian yang terdapat pada birama 34 sampai 137. Pada bagian ini tempo berubah menjadi lebih lambat dari bagian introduksi yaitu *Allegro* senilai 132 bpm (beats per minute). Melodi utama pada bagian A dibawakan oleh vokal sopran dan tenor secara unisono dengan menggunakan syair. Dalam Senam Kebugaran Jasmani “Kampung Pesilat Indonesia”, bagian A merupakan bagian pemanasan. Bagian A memiliki kalimat c dan kalimat c' dengan 5 kali repetisi atau pengulangan tanpa adanya variasi. Kalimat c diawali dengan motif (m15) pada birama 34 kemudian diulang secara harafiah pada birama 35 (m16) sampai 36 (m17), dan pada birama 37 terdapat motif (m5). Birama 34 sampai 37 dimainkan secara unisono oleh alat musik *balungan* dan *bonang* dengan progresi akor yaitu F#m (F#-A-C#), F#m (F#-A-C#), C#m (C#-E-G#), C#m (C#-E-G#).

Allegro ♩ = 132

34 m15 m16 m17 m5

Bonang

Balungan

38 m18 m19

Soprano

Tenor

41 m20 m21

Tema 7

Tema 8

**Notasi 5.** Bagian A (kalimat c) birama 34 sampai 44 (rewrite by Augusta Alfia Nurroza)

Kalimat c memiliki dua motif utama yaitu birama 38 (m18) dan birama 39 sampai 40 (m19). Potongan motif pada birama 39 sampai 40 (m19) kemudian di inversikan secara bebas pada birama 41 dan 42 (m20). Kemudian potongan motif pada birama 38 (m18) di inversikan secara bebas pada birama 43 (m21). Birama 38 (m18) dan birama 39 sampai 40 (m19) merupakan tema (T7). Tema ini adalah sebuah frase *antecedens* (frase tanya) yang diakhiri dengan akor dominan. Sedangkan pada birama 41 sampai 42 (m20) dan birama 43 (m21) merupakan tema (T8). Tema ini merupakan sebuah frase *consequence* (frase jawab) dari tema (T7) yang diakhiri dengan akor tonika. Progresi akor pada kalimat c yaitu F#m (F#-A-C#), E (E-G#-B), D (D-F#-A), F#m (F#-A-C#). Birama 45 terdapat motif (m22) yang tidak berhubungan dengan motif sebelumnya dan dimainkan oleh alat musik *balungan* sebagai transisi atau perantara menuju kalimat c' dengan akor C#m kemudian bergerak menuju akor F#m pada birama 46. Motif ini merupakan bentuk pengembangan dari birama sebelumnya birama 37 (m5) dengan menggunakan teknik *diminuation of the value* atau pemerkecilan nilai nada. Hal ini ditegaskan oleh Prier, bahwa dalam pemerkecilan nilai nada, suatu motif dikembangkan dengan merubah irama namun hitungan atau ketukan serta melodinya tetap sama, nilai nadanya terbagi menjadi dua dan temponya dipercepat (2015:33).

46 m18 m19

Soprano

Tenor

49 m20 m21

Bonang

Balungan

Kendhang

Tema 7

Tema 8

**Notasi 6.** Bagian A (kalimat c') birama 46 sampai 56 (rewrite by Augusta Alfia Nurroza).

Kalimat c' merupakan bentuk repetisi atau pengulangan dari kalimat c tanpa adanya variasi, terletak pada birama 46 sampai 52. Kalimat ini memiliki progresi akor yaitu F#m (F#-A-C#), E (E-G#-B), D (D-F#-A), F#m (F#-A-C#). Kalimat c' memiliki dua motif utama yaitu birama 46 (m18) dan birama 47 sampai 48 (m19). Potongan motif pada birama 47 sampai 48 (m19) kemudian di inversikan secara bebas pada birama 49 dan 50 (m20). Kemudian potongan motif pada birama 46 (m18) di inversikan secara bebas pada birama 51 (m21). Birama 46 (m18) dan birama 37 sampai 48 (m19) merupakan tema (T7). Tema ini adalah sebuah frase *antecedens* (frase tanya) yang diakhiri dengan akor dominan. Sedangkan pada birama 49 sampai 50 (m20) dan birama 51 (m21) merupakan tema (T8). Tema ini merupakan sebuah frase *consequence* (frase jawab) dari tema (T7) yang diakhiri dengan akor tonika. Perbedaan dari kalimat c dan kalimat c' terletak pada syairnya. Kemudian kalimat c dan kalimat c' pada bagian A terdapat repetisi atau pengulangan sebanyak 5 kali dimana setiap pengulangan memiliki transisi yang menghubungkan antara keduanya. Transisi ini terdiri dari 3 birama yang dimainkan oleh alat musik *kendhang*, *balungan* dan *saron*. Pada transisi ini memiliki progresi akor F#m (F#-A-C#) pada birama 54 sampai 57, kemudian berpindah ke akord C#m (C#-E-G#) pada birama 58 dan bergerak menuju F#m (F#-A-C#) pada birama 58. Pada repetisi atau pengulangan ke 2 sampai ke 5, melodi, ritme maupun progresi akor dimainkan dengan pola yang sama tanpa adanya variasi ataupun perubahan, namun pada transisi ke 5 menuju bagian C terdapat penambahan motif (m23)

pada alat musik *bonang* pada birama 135 dengan progresi akor F#m kemudian bergerak menuju C#m pada birama 137 dengan motif (m24) yang merupakan bentuk pengembangan motif dengan teknik *diminuation of the value* atau pemerkecilan nilai nada dari motif (m23). Kalimat c’ diakhiri dengan kadens sempurna V-i.

2) Bagian B

Bagian B merupakan bagian yang terdapat pada birama 138 sampai 237. Pada bagian ini tempo masih sama seperti bagian A yaitu *Allegro* senilai 130 bpm (*beats per minute*). Dalam Senam Kebugaran Jasmani “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”, bagian B merupakan bagian inti. Bagian B memiliki kalimat d, kalimat e, kalimat e’, kalimat f, dan kalimat g.

Notasi 7. Bagian B (kalimat d) birama 138 sampai 146 (rewrite by Augusta Alfia Nurroza)

Pada bagian B, kalimat d diawali dengan motif (n1) pada birama 138, kemudian motif (n1) diulang secara harafiah pada birama 139. Pada birama 140 sampai 141, motifnya merupakan pengolahan motif *diminuation of the value* atau pemerkecilan nilai nada dari birama 140. Melodi yang terdapat pada motif (n1), (n2), dan (n3) dimainkan oleh alat musik *bonang* sebagai tanda memasuki kalimat b, dengan progresi akor F#m (F#-A-C#) dari birama 138 sampai 141. Kalimat d terdapat pada birama 142 sampai 149, memiliki dua tema yaitu tema (T I) pada birama 142 sampai 145 dan tema (T II) pada birama 146 sampai 149. Melodi utamanya dibawakan oleh vokal sopran dan tenor secara unisono. Motif (n5) pada birama 144 sampai 145 merupakan sekuens naik dari motif (n4) pada birama 142 sampai 143. Potongan motif (n5) diulang secara harafiah pada birama 146 sampai 147 (n6) dan motif pada birama 148 sampai 149 (n7) merupakan sekuens turun dari (n6). Kalimat ini

memiliki progresi akor F#m (F#-A-C#), C#m (C#-E-G#), C#m (C#-E-G#), F#m (F#-A-C#).

Notasi 8. Bagian B (kalimat e dan e’) birama 150 sampai 157 (rewrite by Augusta Alfia Nurroza)

Kalimat berikutnya yaitu kalimat e pada birama 150 sampai 153 yang dibawakan oleh vokal sopran dan tenor. Kalimat e memiliki 1 tema yaitu tema (T III) pada birama 150 sampai 153. Pada tema (T III) terdapat motif (n8) pada birama 150, motif (n9) pada birama 151, motif (n10) pada birama 152 dan motif (n11) pada birama 153. Motif (n9) merupakan ulangan harafiah dari motif (n8). Motif (n10) merupakan sekuens naik dari motif (n9), sedangkan pada motif (n11) merupakan pengolahan motif *augmentation of the value* atau pembesaran nilai nada dari motif (n10). Menurut Prier, ketika suatu irama yang terdapat pada suatu motif diolah dengan menggandakan nilai nadanya serta temponya dipercepat, namun ketukannya tetap sama maka dapat disebut sebagai pembesaran nilai nada (2015:33). Progresi akor pada kalimat e adalah F#m (F#-A-C#), F#m (F#-A-C#), G#m (G#-A-#), G#m (G#-A-#). Kalimat ini merupakan frase *antecedens* (frase tanya) karena diakhiri akor dominan. Kalimat e’ merupakan bentuk pengulangan secara harafiah dari motif (n8), (n9), (n10), dan (n11) tanpa adanya variasi atau perubahan. Kalimat ini memiliki progresi akor yaitu F#m (F#-A-C#), F#m (F#-A-C#), G#m (G#-A-#), G#m (G#-A-#). yang membedakan hanya terletak pada syairnya.

158 n12 n13 n14 n15 Tema IV  
Bedug  
Cymbals  
Korek 1  
Korek 2  
kendhang  
162 n16 n17 n18 n19 17  
Se nam pu sang pu kil ten dang pen cal ma ju mun dur lom pat so ling si  
Se nam pu sang pu kil ten dang pen cal ma ju mun dur lom pat so ling si  
Tema V Tema VI  
162 n16 n17 n18 n19 21  
lat se nam pu sang pu kil ten dang pen cal ma ju mun dur lom pat so ling si lat  
lat se nam pu sang pu kil ten dang pen cal ma ju mun dur lom pat so ling si lat  
Tema V Tema VI

Notasi 9. Bagian B (kalimat f) birama 158 sampai 170  
(rewrite by Augusta Alfia Nurroza)

Kalimat f terdapat pada birama 158 sampai 170. Pada kalimat ini diawali dengan tema (T IV) yang dimainkan alat musik khas Kabupaten Madiun “Dongkrek” yaitu alat musik *bedug* dan *korek*. Tema (T IV) memiliki motif (n12) pada birama 158 yang kemudian di ulang secara harafiah pada birama 159 (n13) sampai 160 (n14). Motif (n15) pada birama 161 merupakan pemerkecilan nilai nada (*diminuation of the value*) dari birama sebelumnya. Birama 162 sampai 170 dibawakan oleh vokal sopran dan tenor, memiliki tema (T V) yang terdapat pada birama 162 (n16) dan birama 163 sampai 164 (n17). Tema ini merupakan frase *antecedens* (frase tanya) karena berakhir di akor dominan. Tema (T VI) terdapat pada birama 164 dengan motif (n18) dan birama 165 sampai 166 dengan motif (n19). Tema (T VI) merupakan frase *consequens* (frase jawab) dari tema (T V) karena berakhir di akor tonika. Motif (n18) merupakan sekuens naik dari motif (n16), sedangkan motif (n19) merupakan sekuens turun dari (n17). Selanjutnya pada birama 166 sampai 170 merupakan bentuk repetisi atau pengulangan tanpa adanya variasi dari tema (T V) dan tema (T VI) dengan syair yang sama. Tema (T V) dan tema (T VI) memiliki progresi akor F#m (F#-A-C#), F#m (F#-A-C#), C#m (C#-E-G#), C#m (C#-E-G#), F#m (F#-A-C#), F#m (F#-A-C#), C#m (C#-E-G#), C#m (C#-E-G#).

170 n20 n21 Tema VII  
Bonang  
172 n22 n23 Tema VIII  
174 n20 n21 Tema VII  
176 n22 n23 Tema VIII

Notasi 10. Bagian B (kalimat g) birama 170 sampai 177  
(rewrite by Augusta Alfia Nurroza)

Kalimat g dimulai dari birama 170 sampai 177, melodi utama pada kalimat ini dimainkan oleh alat musik *bonang* dengan progresi akor F#m (F#-A-C#), F#m (F#-A-C#), C#m (C#-E-G#), C#m (C#-E-G#), F#m (F#-A-C#), F#m (F#-A-C#), C#m (C#-E-G#), C#m (C#-E-G#). Pada kalimat ini, terdapat tema (T VII) dengan motif (n20) pada birama 170 dan motif (n21) pada birama 171. Motif (n21) merupakan ulangan secara harafiah dari motif (n20). Tema (T VIII) terdapat pada birama 172 (n22) sampai 173 (n23). Motif (n22) dan (n23) merupakan sekuens naik dari motif (n20) dan (n21). Pada birama 174 sampai 177 merupakan bentuk repetisi atau pengulangan dari tema (T VII) dan tema (T VIII) dengan progresi akor yang sama tanpa ada variasi atau perubahan. Kalimat g diakhiri dengan permainan alat musik “Dongkrek” yaitu tema (T IV) yang sebelumnya terdapat pada birama 158 sampai 161 pada kalimat f. Birama 182 sampai 237 adalah repetisi atau pengulangan dari kalimat d, kalimat e, kalimat e’, kalimaf f, dan kalimat g sebanyak 3 kali repetisi atau pengulangan. Alur melodi, rangkaian ritmis maupun progresi akor dimainkan secara berulang tanpa adanya variasi.

### 3) Bagian C

Bagian C terdiri dari kalimat h dan kalimat a’, dimulai dari birama 238 sampai 301. Kalimat h diawali oleh vokal (*soprano*) pada birama 238 dengan tempo yang lebih lambat dari bagian A dan Bagian B yaitu *Adagio* senilai 63 *bpm* (*beats per minute*). Kalimat ini hanya terdiri dari 1 tema (T i) yang di repetisi atau diulang sebanyak 12 kali tanpa adanya variasi atau perubahan. Tema ini terdiri dari dua motif yaitu motif (o1) yang terdapat pada birama 240 dan 241, motif (o2) terdapat pada birama 242 sampai 243. Motif (o2) merupakan pembesaran nilai nada dari motif (o1). Vokal

sopran mengambil peran solis, sedangkan vokal tenor menjadi suara latar dari vokal sopran dengan motif (p1) yang terletak pada birama 239, kemudian di ulang secara harafiah pada birama 240 (p2) dan birama 241 (p3), selanjutnya motif (p4) terdapat pada birama 242 yang merupakan bentuk *augmentation of the value* atau pembesaran nilai nada dari motif (o3).

The image shows musical notation for Soprano and Tenor parts. Measure 238 is marked 'Adagio' with a tempo of 63 bpm. Motif p1 is shown in red. Measure 240 is marked 'Tema i' and contains motifs o1, p2, and p3. Measure 242 contains motifs o2 and p4. The notation includes vocal lines with lyrics and piano accompaniment.

Notasi 11. Bagian C (kalimat h) birama 170 sampai (rewrite by Augusta Alfia Nurroza)

Kalimat h memiliki progresi akor C#m (C#-E-G#), C#m (C#-E-G#), C#m (C#-E-G#), D (D-F#-A), C#m (C#-E-G#). Selanjutnya bagian C pada birama 287 sampai 301 terdapat sebuah coda pada lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”, dimana dalam coda ini mengambil kalimat a pada bagian A yang dimainkan dengan tempo yang sama yaitu *Vivace* senilai 160 bpm (*beat per minute*). Perbedaan kalimat a dengan kalimat a’ terletak pada birama terakhir yaitu birama 301 dimana pada akhir birama diakhiri dengan akor C#m berupa kadens setengah (iv-V) karena berakhir di akor dominan.

## KESIMPULAN

Penelitian tentang analisa bentuk lagu pada lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” ciptaan Hari Subagiyo, S.I.Kom ini merupakan hasil dari pengamatan terhadap video dokumentasi lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” yang diunggah pada kanal *Youtube* Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun. Lagu ini merupakan salah satu bentuk strategi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Madiun bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun dalam mempromosikan ikon atau logo baru dari Kabupaten Madiun yaitu Kampung Pesilat agar semakin dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga sangat menarik dilakukan pengkajian

secara mendalam terhadap lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” dalam tinjauan analisa bentuk lagu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan karya lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” ciptaan Hari Subagiyo, S.I.Kom dapat disimpulkan bahwa lagu ini memiliki bentuk lagu tiga bagian. Bagian A memiliki kalimat a, b, b’, c dan c’, bagian B memiliki kalimat d, e, e’, f dan g, sedangkan bagian C memiliki kalimat h dan a’. Lagu ini disajikan menggunakan tangga nada A Mayor dalam sukat 4/4 dengan tempo yang berbeda pada setiap bagiannya. Bagian A kalimat a dan b disajikan dengan tempo *Vivace* senilai 160 bpm (*beats per minute*), kalimat c dan c’ sampai pada bagian B disajikan dengan tempo *Allegro* bpm (*beats per minute*). Sedangkan bagian C pada kalimat h disajikan dengan tempo yang lebih lambat yaitu *Adagio* senilai 63 bpm (*beats per minute*) kemudian dipercepat pada bagian coda (kalimat a’) dengan tempo *Vivace* senilai 160 bpm (*beats per minute*).

Lagu Madiun Kampung Pesilat Indonesia berdurasi 9 menit 57 detik ini berjumlah 301 birama. Lagu ini memiliki banyak repetisi atau pengulangan di setiap bagiannya, seperti kalimat c dan c’ bagian A diulang sebanyak 5 kali putaran. Kalimat d, e, e’, f dan g pada bagian B diulang sebanyak 3 kali putaran, selanjutnya kalimat h pada bagian C diulang sebanyak 12 kali putaran. Repetisi atau pengulangan di setiap bagian ini bertujuan untuk memudahkan para pelaku Senam Kebugaran Jasmani dalam memahami karakter lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”. Pada penelitian ini, peneliti masih membahas sebatas tentang bentuk lagu dalam karya lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”, sehingga masih memungkinkan adanya penelitian lanjutan pada aransemennya, variasi melodi maupun teknik permainan dalam lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. (2007). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Fatkhurrohman, A., & Susetyo, B. (2017). *Bentuk Musik Dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup" Sekar Arum" Di Desa Panjer Kabupaten Kebumen*. *Jurnal Seni Musik*, 6(1).
- Gutama, A. (2020). *Analisis Pola Ritme Dan Bentuk Lagu Anak*. *Virtuoso: Jurnal*

- Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23-32.
- Jamalus (1988). Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Kautzar, A. (2017). Karakteristik Musik Melayu: Studi Kasus Lagu Melati Karangan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(2), 88-94.
- Kusumawati, H. (2016). Kreativitas Dalam Pembuatan Aransemen Musik Sekolah. *Imaji*, 14(1), 57-64.
- Medica, R. S. (2018). *Aransemen Agustinus Bambang Jusana Pada Lagu Yamko Rambe Yamko Untuk Paduan Suara* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Meyer, G. A. (2019). Bentuk Lagu Dan Aransemen Paduan Suara Mars Jawa Timur. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 2(2), 56-62.
- Prahana, L. M. G., & Winarko, J. (2020). Lagu Kiddung Dalem Dalam Upacara Adat Nyongkolan Suku Sasak Di Kabupaten Lombok Tengah (Bentuk Penyajian Dan Bentuk Lagu). *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(15).
- Prier, Karl-Edmund. (2015). Ilmu Bentuk Musik, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Sari, N. N. (2018). Musik Angklung Paglak Desa Kemiren Banyuwangi. *Solah*, 8(2).
- Sholikhah, J. N. (2019). Concerto In C Minor For Viola Karya Henri Casadesus Dalam Tinjauan Bentuk Musik Dan Teknik Permainan. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 2(1), 15-27.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Syahbandi, R., Mering, A., & Silaban, C. Y. Studi Proses Penciptaan Karya Musik Oleh Mahasiswa Program Studi Seni Tari Dan Musik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Undang-Undang Republik Indonesia No 5 Tahun 2017 Pasal4 Tentang Pemajuan Kebudayaan.
- <https://Peraturan.Go.Id/Common/Dokumen/Ln/2017/Uu5-2017bt.Pdf> Diunduh Pada Tanggal 19 September 2021